

**PENERAPAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA PUZZEL DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN PKK PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial SI dalam Fakultas Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh :

**Selvia Ariska
NPM. 1841040431**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M/ 1443 H**

**PENERAPAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA PUZZEL DALAM MENUMBUHKAN
MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SLBN PKK PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

Selvia Ariska
NPM. 1841040431

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing Akademik I : Dr. M. Saifuddin, M.Pd

Pembimbing Akademik II : Mardiyah, S.Pd, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Minat belajar anak tunagrahita masih tergolong minim yang dapat dilihat dari siswa tunagrahita masih sering teralihkannya perhatiannya di luar topik pembahasan yang sedang dibahas, antusia siswa dalam belajar masih kurang, ditandai dengan tidak dapat memfokuskan kepada suatu objek atau materi yang disampaikan guru di kelas, ada juga anak hiperaktif, Kurangnya tenaga profesional bimbingan konseling karena yang menagani masalah pada siswa adalah guru kelas yang bukan dari jurusan bimbingan konseling, Media pembelajaran yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLBN) PKK Provinsi Lampung masih terbatas. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan bimbingan klasikal dengan menggunakan media puzzel dapat menumbuhkan minat belajar anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung, dan tujuan penelitian ini adalah untuk menmbuhkan minat belajar menggunakan bimbingan klasikal dengan media puzzel pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dengan langkah meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung. Subyek penelitian berjumlah 8 anak tunagrahita ringan yang merupakan kelas IC dan obyek penelitiannya adalah untuk menumbuhkan minat belajar. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dua siklus dan setiap siklusnya tiga kali pertemuan. Alat pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi pelaksanaan dan angket. Analisis penelitian dilakukan secara kuantitatif dari hasil angket dan lembar observasi pelaksanaan bimbingan klasika.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Keterlaksanaan bimbingan menggunakan bimbingan klasikal dengan menggunakan media puzzel dapat menumbuhkan minat belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengamatan observer yang dilakukan pada guru mulai dari siklus I sampai siklus II dan setiap siklusnya dengan rata-rata siklus I 8,5% meningkat pada siklus II menjadi 90%. 2) tumbuhnya minat belajar anak tunagrahita ringan menggunakan media puzzel. Hal ini sesuai dengan hasil persentase hasil angket siklus I dan siklus II. Presentase siklus I sebesar 5,70% dan siklus II sebesar 6,70%. Dengan hal ini dapat dikatakan berhasil dalam menumbuhkan minat belajar anak tunagrahita ringan.

Kata kunci: *Bimbingan Klasikal, Media Puzzel, Minat Belajar*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Ariska
Npm : 1841040431
Jurusan/prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan di SLBN PKK Provinsi Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat ini saya buat denganmesertinya agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung,
Penulis,

2022

Selvia Ariska
NPM.1841040431



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “ Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media
 Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita
 Ringan Di SLBN PKK Provinsi Lampung”

Nama : Selvia Ariska

Npm : 1841040431

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing Akademik I

Pembimbing Akademik II

Dr. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002

Mardiah, S.Pd, M.Pd
NIP. 197112152007012020

Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd
NIP. 19690915994032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN PKK Provinsi Lampung”** disusun oleh, Selvia Ariska, Npm: 1841040431, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal:

Tim Penguji

Ketua Sidang :(.....)

Sekretaris :(.....)

Penguji I :(.....)

Penguji II :(.....)

Penguji Pendamping :(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1965110111

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al-Hujurat/49: 13)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada orang-orang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Teruntuk kedua orang tua ku tercinta, ayahanda Mat Sirwan dan ibunda Ristina Suri yang telah memberikan kasih sayang, merawat dan mendidiku serta mendukungku sehingga bisa sampai sekarang. Berkat do'a yang luar biasa dari keduanyalah sehingga aku bisa menyelesaikan studi ini. Semoga semua ini bisa menjadi hadiah terindah untuk kedua orang tua ku dan selalu berusaha memenuhi kebutuhanku untuk menyelesaikan pendidikan ini.
2. Untuk adek ku tersayang, Roval Hendriyawan terimakasih atas kebahagiaan, canda tawa dan kasih sayang serta dukungan selama ini yang telah diberikan semoga kita dapat membuat kedua orangtua kita bangga dan bahagia.
3. Untuk kedua bibi ku, Yulia Sari dan Maryanti sudah sangat berperan penting dalam membantu serta mendukung yang luar biasa selama dari awal saya kuliah hingga bisa menyelesaikan pendidikan.
4. Untuk kedua sepupuku tersayang, Atifa dan Syakir yang sudah memberikan semangat dan dukungan yang sangat luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan
5. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan, membantu dan memberikan support.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Selvia Ariska dilahirkan di desa Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 17 Januari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mat Sirwan dan Ibu Ristina Suri.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis mulai dari sekolah dasar, bersekolah di SD Negeri 3 Way Empulau Ulu, kec. Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat masuk pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Liwa, kec. Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat masuk pada tahun 2010 dan lulus di tahun 2013. Setelah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Pertama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Liwa, kec. Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat masuk pada tahun 2013 lulus di tahun 2018 dan dilanjutkan dengan masuk ke Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Praktek Pengamalan Lapangan (PPL) di KUA kec. Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Padang Dalam kec. Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 penulis melaksanakan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam nikmat terutama nikmat dalam menuntut ilmu. Dengan segala rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Penerapan Bimbingan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Membuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan di SLBN PKK Provinsi." Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat serta para umatnya.

Penulis menyadari, berhasilnya studi dan penyusunan Skripsi Judul ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam menghadapi setiap tantangan, sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. M. Saifuddin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya serta sabar memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Ibu Mardiyah, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya serta sabar memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan motivasinya selama perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini
6. Seluruh pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dra.Suslina,M.Mselaku Kepada Kepala Sekolah SLBN PKK Provinsi Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian
8. Ibu Feri Dwiyani,S.Ag selaku wali kelas 1C SLBN PKK Provinsi Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di kelas 1C
9. Seluruh keluarga besar yang tiada hentinya memberikan dukungan moral dan materi serta sebagai sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya mahasiswa jurusan BKI Kelas G yang telah berjuang bersama dalam masa perkuliahan.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu menjadi kebanggaan yang telah menghantarkan dalam meraih pendidikan dan cita-cita

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Wassalmu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bandar Lampung,
Penulis

2022

Selvia Ariska
1841040431

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian	5
D. Batasan Penelitian	5
E. Rumusan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
I. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Bimbingan Klasikal	
a. Hakekat bimbingan klasikal.....	8
b. Pengertian Bimbingan Klasikal.....	8
c. Proses Penyusunan Materi Bimbingan Klasikal.....	9
d. Strategi Bimbingan Klasikal	9
e. Metode-Metode Klasikal.....	10
f. Tujuan Bimbingan Klasikal	10
g. Fungsi Bimbingan Klasikal.....	11
h. Menyusun Rencana Pelaksanaan Praktik Klasikal Dan Mengevaluasi Serta Tindak Lanjut.....	11

2. Media Puzzel	
a. Pengertian Media Puzzel.....	11
b. Macam-Macam Media Puzzel.....	13
c. Manfaat Penggunaan Media Puzzel	13
d. Tujuan Penggunaan Media Puzzel	14
e. Kelebihan dan Kekurangan Media Puzzel	14
3. Minat Belajar	
a. Pengertian Minat Belajar	14
b. Aspek-Aspek Minat Belajar	15
c. Ciri-Ciri Minat Belajar	16
d. Macam-Macam Minat Belajar	16
e. Dimensi Dan Indikator Minat Belajar.....	17
f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	18
g. Upaya Meningkatkan Minat Belajar	18
4. Anak Tunagrahita	
a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan	19
b. Klasifikasi Anak Tunagrahita	20
c. Karakteristik Anak Tunagrahita	21
d. Faktor-Faktor Penyebab Anak Mengalami Tunagrahita.....	22
e. Dampak Anak Tunagrahita	22
5. Teori humanistik	
a. Pengertian Teori Belajar Humanistik	23
B. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik	23
C. Implementasi Teori Belajar Humanistik	24
B. Model Tindakan	24
C. Hipotesis Tindakan	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	26
B. Metode Dan Rancangan Siklus Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Peran Dan Posisi Penelitian	27
E. Tahap Intervensi Tindakan	27
F. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan.....	29
G. Instrument Pengumpulan Data	29
H. Teknik Pengumpulan Data	32
I. Analisis Data	33
J. Pengembangan Perencanaan Tindakan	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Data Sekolah	35
2. Deskripsi Data Tiap Siklus.....	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	48

BAB V SIMPULAN

A. Kesimpulan49
B. Saran49

DAFTAR RUJUKAN.....53

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 kisi-kisi lembar observasi aktivitas guru.....	30
Tabel 3.2 kisi-kisi angket minat belajar anak tunagrahita.....	30
Tabel 3.4 pedoman wawancara dengan guru kelas/konselor	31
Tabel 3.5 kategori hasil observasi minat belajar.....	34
Tabel 3.6 Kategori nilai hasil angket minat belajar	34
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Hasil Observasi Keteklaksanaan Bimbingan Klasikal	35
Tabel 4.1 Profil Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung	37
Tabel 4.2 Data Anak-Anak kelas 1 SD Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung	40
Tabel 4.3 analisis pelaksanaan bimbingan klasikal siklus 1	44
Tabel 4.4 hasil angket minat belajar anak tunagrahita ringan pada siklus 1	44
Tabel 4.5 analisis pelaksanaan bimbingan klasikal siklus 2	47
Tabel 4.6 hasil angket minat belajar anak tunagrahita ringan pada siklus 1	47
Tabel 4.7 hasil angket minat belajar anak tunagrahita ringan 1C pada siklus 1	49
Tabel 4.8 Daftar nilai hasil angket minat belajar pada siklus II.....	49



DAFTAR GAMBAR

Model Tindakan	25
Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Kemmis & Mc Taggart.....	27
Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk penulis menghindari timbulnya dari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran penafsiran terhadap maksud dari sebuah judul penelitian ini, maka dari itu penegasan judul tentang pengertian tentang istilah-istilah yang dapat membentuk kesatuan judul maupun pengertian dari judul secara keseluruhan menjadi hal yang sangat penting. Adapun judul dari skripsi ini adalah ” Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PPK Provinsi Lampung.

Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik sejumlah satuan kelas di kelas, atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh Guru BK/ Konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di kelas. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif.¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Layanan bimbingan dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

Puzzle adalah sebuah media permainan merangkai potongan gambar yang berantakan agar menjadi suatu gambar yang utuh.² Puzzle merupakan salah satu bentuk permainan yang mampu mengasah kemampuan berpikir, mempermudah peserta didik dalam mengingat dan memahami konsep-konsep, peserta didik menjadi lebih kreatif dan manfaat bermain puzzle lainnya adalah berdampak pada perkembangan kognitif peserta didik.³ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media puzzel edukasi adalah sebuah alat atau perantara yang berbentuk kepingan-kepingan atau pola yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke konikan yang sifatnya mendidik.

Minat belajar menurut *dePorter* dalam Muhtadi mengungkan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal sedangkan menurut Suparman mendefinisikan minat belajar sebagai kombinasi dari bagaimana seorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi dalam belajar.⁴ berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan cara yang cenderung dipilih atau dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatnya dalam memori sebagai perolehan informasi dari pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap dalam memproses informasi tersebut melalui be;ajar atau pengalaman.

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, menurut skala binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut skala weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55, anak tuangrahitamasih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tuangrahitaringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.⁵ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita ringan adalah yang mempunyai

¹ Ainur Rosidah, Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever, *Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu*, 2014, h.157

² Diyah Ayu Warapsari, “Pengembangan Contextual Puzzle Dalam Pembelajaran IPA Berbasis Proyek Tema Pencemaran Dan Dampaknya Bagi Makhluk Hidup,” *Unnes Science Education Journal*, Vol. 4, No.1, 2015, 8.

³ Erni Yuniati, “Puzzle mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah Di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi,” *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate* 11,no. 1 (5 Juni 2018), 66

⁴ Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa Belajar PAI Mencetak Karakter Siswa*, (Yogyakarta:CV.Pustaka Ilmu Group,2021),h.18.

⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2017),h.99

kecerdasan di bawah rata dan mengalami gangguan mental, intelektual yang berakibat pada perkembangan berfikir dan tingkah laku yang adaptifnya dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mereka masih mampu latih seperti membaca, berhitung namun masih tergolong lambat.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung yang terletak di Jl.H.Endro Suratmin kecamatan Sukarame, kota Bandar Lampung. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menyelenggarakan pendidikan khusus dan kedua menyelenggarakan layanan khusus akan terus membenahi diri demi kepuasan pelanggan yakni peserta didik, orang tua dan masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan. dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tunarungu wicara dan TunaGrahita (terbelakang mental).⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maksud dari judul tersebut adalah membahas mengenai penerapan bimbingan klasikal yang di lakukan di sekolah luar biasa negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung. Bimbingan klasikal yang dilakukan jenjang sekolah dasar (SD) kelas II yakni melalui layanan bimbingan klasikal dilakukan secara terjadwal dalam setting kelas dan menggunakan media puzzel untuk membantu siswa tunagrahita ringan dalam menumbuhkan minat belajar.

B. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, dilihat dari segi fisik, intelektual, emosi, yang lebih tinggi atau lebih rendah dari anak normal atau masyarakat umum menyebut berada diluar standar kenormalan. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang optimal sesuai dengan potensinya. Sebagaimana dalam firman allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin,[95]4)⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat itu juga sempurna. Karena setiap manusia memiliki kelebihanannya masing-masing, sama seperti anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan, baik itu secara medis, interaksi sosial maupun pendidikan.

Salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan adalah anak yang masih mampu didik (*disable*). Mereka bisa mandiri dan diberi pelajaran sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan cukup menyita waktu dan perhatian khusus. Mereka bisa mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Apabila dilatih dengan konsisten dan dalam situasi berkembang layaknya anak-anak normal lainnya. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.⁸ Anak-anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan dukungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Bimbingan yang dimaksud disini adalah Bimbingan klasikal adalah Metode yang digunakan sebagai pembelajaran diberbagai sekolah umum bahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga menerapkan metode bimbingan klasikal, dengan berorientasi pada kebutuhan masing-masing individu. Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka antar

⁶ Sumber *profil SLBN PKK Provinsi Lampung, tahun 2019*

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan dan terjemahan*, (Bandung:CV Insan Kamil), h.597

⁸ Afin Murtie, *Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. IV)Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016) h. 26

guru bimbingan konseling (konselor) dengan peserta didik (konseli).⁹ Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu jenis layanan yang menekankan pada pengembangan tingkah laku dan keterampilan yang mengacu pada penguasaan tugas-tugas perkembangan.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang digunakan dalam rangka memberikan pesan dari konselor kepada konseli/individu yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih diharapkan. Dengan menggunakan media bimbingan dan konseling dimaksudkan individu tidak cepat bosan, dan memperhatikan, serta menangkap apa yang telah disampaikan konselor dalam layanan bimbingan dan konseling penggunaan media dalam pelaksanaan atau pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat memperjelas isi pesan atau informasi agar tidak verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif yang diharapkan¹⁰ dan Tujuan utama penggunaan media adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan terciptanya interaksi kreatif antara guru/konselor dengan siswa/konseli.¹¹

Puzzle merupakan bentuk permainan modern yang dimainkan dengan cara menyusun potongan gambar menjadi satu, sehingga sesuai gambar aslinya atau sesuai yang diinginkan.¹² puzzle dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan bertindak imajinatif. Penggunaan media puzzle tersebut diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan agar dapat menumbuhkan minat belajar. bentuk permainan yang menantang pada puzzle dapat mengasah kreatifitas dan ingatan siswa lebih mendalam dikarenakan munculnya minat untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah.

Tantangan dalam permainan puzzle tersebut dapat memberikan efek ketagihan untuk selalu mencoba, mencoba dan terus mencoba hingga berhasil, sehingga dapat menumbuhkan Minat belajar pada anak tunagrahita ringan. Penggunaan media puzzle dapat merangsang minat belajar anak tunagrahita karena siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kebosanan dan kejenuhan belajar sehingga siswa memiliki minat belajar dan dapat berperan aktif dalam pembelajaran

Minat berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar, siswa yang berminat dalam belajar akan terus tekun belajar, minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dirinya, menimbulkan rasa senang dalam belajar. jika seseorang peserta didik tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit dihapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari hasil belajarnya, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya

Dalam proses belajar, sikap itu berfungsi sebagai *“dynamic forces”* yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan orang untuk belajar. Sedangkan minat berperan sebagai *“motivating forces”* yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar.¹³ Minat belajar memberikan motivasi yang kuat pada proses belajar siswa, mengarahkan mereka pada tujuan pembelajaran dan membantu mencapai kesuksesan akademik

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rofik Jalal Rosyanafi, Widya Nusantara, Halimah membuktikan bahwa terdapat peningkatan minat belajar peserta didik kelas B TK Aisyiyah Bustanul

⁹ Karyanti, Andi Setiawan, *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'talino Bacuramin Ka'saruga Basengat Ks'Jubata*, (Yogyakarta:K-Media,2019),h.29.

¹⁰ Sayyida Fadhila Nabila Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Bk Unesa*, Vol.11.No.4,h.557.

¹¹ Wahyudi, Dwi Fajar Saputri dan Sri Koriaty, *Media Pembelajaran IPA SMP Desain Sederhana Hingga Berbasis ICT*, (Pontianak: IKIP PGRI Pontianak, 2019), h.1.

¹² Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2003), h.6.

¹³ Arvi Riwahyudi, Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas v V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 6 Edisi 1 Mei 2015, h.88

Athfal 6 dengan menggunakan media puzzel.¹⁴ penelitian Refaldo Deka Octava Putra, Rusmawan, Maria Magdalena Suyatini menunjukkan perbedaan pada minat belajar siswa sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu 47% setelah dilakukannya tindakan siklus I menjadi 61%, dan pada siklus II meningkat menjadi 78% dengan kategori baik. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning dengan menggunakan bantuan media puzzle memiliki pengaruh dalam meningkatkan minat siswa SD dalam belajar.¹⁵

Sekolah luar biasa negeri (SLBN) PKK provinsi Lampung adalah sekolah luar biasa untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dari tingkat SD, SMP dan SMA, Sekolah luar biasa negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung memiliki 3 kategori anak berkebutuhan khusus di antaranya yaitu tuna netra (A) yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya, tuna rungu (B) yaitu seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya dan tuna grahita kelas (C) yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil berupa wawancara yang di lakukan peneliti kepada pak Endin, M.Pd, selaku kepala sekolah, sekolah luar biasa negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung. Untuk membedakan tingkat intelegensi anak tunagrahita yang tergolong tunagrahita ringan, sedang dan berat, mereka di bantu oleh psikolog dengan melakukan asesmen berdasarkan tingkat intelegensinya, selain itu juga dalam memberikan soal ulangan juga tidak di berikan soal yang sama setiap anak, namun harus disesuaikan dengan kemampuan setiap anak.¹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ibu feri dwiyani S.Ag, selaku wali kelas 1C beliau juga memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di kelas yang iya ajar, dia menjelaskan bagaimana proses bimbingan yang ada di kelas 1C belum optimal dikarenakan beliau bukan dari jurusan bimbingan dan konseling walaupun demikian beliau tetap belajar untuk mengetahui bagaimana seharusnya pelaksanaan bimbingan klasikal. Dikarenakan beliau bukan berdasarkan dari jurusan BK sehingga beliau lebih sering memberikan nasihat-nasihat, selain itu juga di sekolah luar biasa tidak adanya jam khusus yang disediakan sekolah kepada guru /konselor untuk memberikan bimbingan klasikal di dalam kelas.¹⁷

Berdasarkan hasil berupa observasi yang di lakukan peneliti kepada anak tunagrahita. Anak tunagrahita dapat digolongkan berdasarkan tingkat intelegensinya yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat, peneliti mengamati siswa tunagrahita ringan tingkat sekolah dasar (SD) di kelas II. Minat belajar anak tunagrahita masih tergolong minim yang dapat dilihat dari siswa tunagrahita masih sering teralihkan perhatiannya di luar topik pembahasan yang sedang dibahas, antusia siswa dalam belajar masih kurang, ditandai dengan tidak dapat memfokuskan kepada suatu objek atau materi yang disampaikan guru di kelas, ada juga anak hiperaktif, masih terdapat anak asik dengan diri sendiri, mudah bosan, sulit untuk berkonstrasi dan ada juga yang tidak mau bergerak, Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal mengontrol diri sendiri, sehingga mereka harus di bimbing dan diawasi oleh guru kelas.¹⁸

Toeri pendukung untuk menyelesaikan masalah pada anak tunagrahita ringan untuk menumbuhkan minat belajar yaitu dengan menggunakan teori belajar humanistik. Teori belajar humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia (mengaktualisasikan diri) serta bagaimana pendidik sebisa mungkin untuk mengali

¹⁴ Rofik Jalal Rosyanafi, Widya Nusantara, Halimah, Pengaruh Media Jigsaw Puzzle Terhadap Minat Belajar Huruf hijaiyah (Menyusun Kata Bahasa Arab) Anak Usia Dini, *Ijazarabi Journal of Arabic Learning*, Vol. 1 No. 1 / April 2018, h.52

¹⁵ Refaldo Deka Octava Putra, Rusmawan, Maria Magdalena Suyatini, Pengaruh Problem Based Learning Berbantu Media Puzzle terhadap Minat Belajar Siswa SD *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 NO.4 Tahun 2022, h.1711

¹⁶ Endin, Hasil wawancara dari Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung, 09 juni 2021 pukul 09.15.

¹⁷ Feri Dwiyani, Hasil Wawancara Tanggal 23 Septembar 2022

¹⁸ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung, Kelas II SD, 14 juni 2021 pukul 09.00.

kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya¹⁹. Teori belajar humanistik menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Teori ini menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar.²⁰ Proses belajar humanistik dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungan dan dirinya

Guru yang mengajarkan siswa tunagrahita ringan harus memiliki strategi khusus dengan cara memperhatikan tahap perkembangan mereka, melibatkan anak tunagrahita aktif didalamnya dan penggunaan media yang menarik seperti menggunakan media puzzle dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru harus memiliki rencana yang matang sebelum terjun dalam proses belajar mengajar dan memberikan perhatian yang lebih terhadap anak tunagrahita ringan. Mereka harus selalu mempunyai ide kreatif dalam mengajarkan agar anak tunagrahita ringan agar dapat menumbuhkan minat belajarnya.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bimbingan yang berjudul “ **Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzle Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung**”

C. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasikan area dan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar anak tunagrahita masih tergolong minim yang dapat dilihat dari siswa tunagrahita masih sering teralihkannya di luar topik pembahasan yang sedang dibahas, antusia siswa dalam belajar masih kurang, ditandai dengan tidak dapat memfokuskan kepada suatu objek atau materi yang disampaikan guru di kelas, ada juga anak hiperaktif.
2. Kurangnya tenaga profesional bimbingan konseling karena yang menagani masalah pada siswa adalah guru kelas yang bukan dari jurusan bimbingan konseling
3. Media pembelajaran yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLBN) PKK Provinsi Lampung masih terbatas

D. Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang menjadi tidak terfokus, maka dari itu peneliti membatasi dan memfokuskan masalah dalam penelitian yaitu

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa tunagrahita ringan kelas II di sekolah luar biasa negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung.
2. Penelitian ini dibatasi pada minat belajar Anak Tunagrahita ringan

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: apakah penerapan bimbingan klasikal dengan menggunakan media puzzle dapat menumbuhkan minat belajar anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari rumusan masalah ini

¹⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al-Amiin Prenduan Sumenep*, (Malang:CV Literasi Nusantara Abadi,2019), h.59

²⁰ Herliani,Didimus Tanah Boleng,Elsye Theodora Maasawet,*Teori Belajar Dan Pembelajaran*,(Jawa Timur:Lakeisha,2021),h.106

adalah untuk menumbuhkan minat belajar menggunakan bimbingan klasikal dengan media puzzle pada anak tunagrahita ringan di SLBN PKK Provinsi Lampung

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, bukan hanya bermanfaat bagi penulis melainkan juga bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan wawasan berfikir serta dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya untuk mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, Tentang bimbingan klasikal menggunakan media puzzle edukasi untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak tunagrahita. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang mengkaji suatu masalah yang berkaitan dengan perkembangan anak tunagrahita. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, kajian, referensi, dan rujukan akademis serta dapat menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat praktis

Selain dilihat dari segi teoritis penelitian ini juga dapat berguna :

a. Bagi instansi

hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah media pembelajaran guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak tunagrahita PKK provinsi Lampung

b. Bagi Penulis

Sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sistematis, dan kemampuan untuk menuliskannya kedalam bentuk karya ilmiah berdasarkan kajian-kajian teori ekonomi islam.

c. Bagi pihak akademik

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan landasan teori yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan oleh penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Minanurrohman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, yang berjudul "Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSN 10 Sleman Yogyakarta"²¹, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN 10 Sleman Yogyakarta meliputi dari empat tahap yaitu Perencanaan kegiatan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Tindak lanjut. Penelitian yang akan peneliti lakukan Penerapan bimbingan klasikal dengan menggunakan media puzzle dalam menumbuhkan minat belajar anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung. Persamaan penelitian yang di lakukan Muhammad Minanurrohman dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan klasikal dan belajar, adapun perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Minanurrohman yaitu motivasi belajar yang pada siswa Di MTSN 10 Sleman, sedangkan peneliti akan meneliti tentang minat belajar anak tunagrahita ringan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri(SLBN) PKK Provinsi Lampung dengan menggunakan media puzzle.
2. Jurnal Nia Dwi Mawantia, Yus Mochammad Cholilyb JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar) Vol. 9, No. 1, April 2021, Hlm. 28-39 p-ISSN: 2338-1140, e-

²¹ Skripsi Muhammad Minanurrohman *Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSN 10 Sleman Yogyakarta* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

ISSN: 2527-3043 Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas 1 Sekolah Dasar”²², hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif gaya STAD dengan menggunakan media puzzle bilangan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar siswa SD tunagrahita kelas I. Persamaan penelitian yang di lakukan Nia Dwi Mawantia, Yus Mochammad Cholilyb dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan media puzzel dan meneliti tentang minat belajar pada anak tunagrahita, adapun perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Nia Dwi Mawantia, Yus Mochammad Cholilyb adalah dengan menggunakan model STAD sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah penerapan bimbingan klasikal.

3. Skripsi Afdhal Muttaqin Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2020, yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Lintau Buo Utara”²³, hasil penelitian menunjukkan bahwa data hasil pretest minat belajar siswa rata-rata 105,6 % berada pada kategori rendah dan data hasil posttest minat belajar siswa rata-rata 157 % pada kategori tinggi. Terdapat peningkatan skor, artinya pengaruh layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio visual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan nilai $t_{016,3} \% > t_{t2,14}$. Persamaan penelitian yang di lakukan Afdhal Muttaqin dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan bimbingan klasikal dan minat belajar, adapun perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Afdhal Muttaqin menggunakan media audio, sedangkan peneliti menggunakan media puzzel.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka peneliti akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini berisikan Teori yang digunakan, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Tindakan.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Metode dan Rancangan Penelitian, Subjek Penelitian, Peran dan Posisi Peneliti, Tahapan Intervensi Tindakan, Hasil Intervensi Tindakan Yang diharapkan, Instrumen Pengumpulan data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengembangan Perencanaan Tindakan.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V. Penutup

Bab terakhir berisikan tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.

²² Jurnal Nia Dwi Mawantia, Yus Mochammad Cholilyb *Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas 1 Sekolah Dasar* JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar) Vol. 9, No. 1, April 2021, Hlm. 28-39 p-ISSN: 2338-1140, e-ISSN: 2527-3043.

²³ Skripsi Afdhal Muttaqin *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Lintau Buo Utara* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2020.

BAB II

BIMBINGAN KLASIKAL, MINAT BELAJAR, TUNAGRAHITA

A. Teori Yang Digunakan

1. Bimbingan Klasikal

a. Hakekat Bimbingan Klasikal

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 mengemukakan pendapat bahwa Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Layanan ini juga memiliki beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing sebagai berikut²⁴:

- 1) Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.
- 2) Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.
- 3) Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan tugas guru bimbingan dan konseling konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memandirikan peserta didik atau konseli.

b. Pengertian Bimbingan Klasikal

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari "*guidance*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*guidance*" dari akar kata "*guide*" berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Menurut Miller, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat²⁵

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki bias dengan optimal mengembangkan diri dengan potensi yang dimiliki bias dengan optimal mengembangkan diri melalui pemahaman diri dan lingkungan serta mengatasi hambatan untuk menetapkan rencana masa depan yang lebih baik

Menurut Smith bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan - keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.²⁶

²⁴ Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: CV Rasi Terbit, 2017), h.157

²⁵ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah Edisi Revisi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), h.1

²⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.92

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang profesional (konselor) kepada seseorang (konseli) atau beberapa orang individu agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut KKBI klasikal, arti klasikal adalah secara bersama-sama di dalam kelas Klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas.

bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik.²⁷

Bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang ditancang menurut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Layanan bimbingan dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling.

c. Proses Menyusun Materi Bimbingan Klasikal

Ruang lingkup materi untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dapat diturunkan berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD), asumsi teori tugas perkembangan (kondisi ideal berdasarkan tugas perkembangan) dan kebutuhan individu yang diyakini mempunyai arti penting bagi perkembangan peserta didik, hasil amatan langsung Guru BK, serta materi yang didasarkan pada kebijakan sekolah/pemerintah yang harus diberikan kepada peserta didik/klien.

Selain itu, materi layanan format klasikal dapat disesuaikan tujuan pendidikan nasional, falsafah negara dan agama. Materi yang diberikan diharapkan dapat mengubah dan meningkatkan pola pikir, wawasan, sikap, dan keterampilan serta perilaku yang baru untuk meningkatkan dan mencapai kesuksesan dalam hidup dimasa yang akan datang

d. Strategi Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal diberikan di kelas dengan materi yang dipersiapkan melalui rancangan pelaksanaan layanan BK (RPL) dan memperhatikan aktivitas agar terjadi interaksi yang membimbing antara Guru BK atau Konselor dengan peserta didik/konseli dan proses belajar antar klien.

Pendekatan pokok yang perlu diterapkan dalam layanan format klasikal adalah experiential learning yang bersifat transformasional. Pendekatan ini pada intinya adalah belajar berdasarkan pengalaman atau tindakan, bukan berpikir tentang konsep-konsep abstrak. Pengalaman dihadirkan melalui pertemuan langsung dengan fenomena yang sedang dipelajari dan atau menggunakan peristiwa metaphora melalui simulasi dan permainan.

²⁷ Ibit h.8

e. Metode-Metode Bimbingan Klasikal

Adapun metode yang di gunakan di dalam bimbingan klasikal di antaranya:

1) Metode Ekspositori

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli untuk Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi.

3) Ekspositori Tertulis

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli. Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web.

4) Metode permainan Peran (*roleplaying*)

Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Permainan peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan

5) Metode Permainan Simulasi

merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama. Metode permainan simulasi digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui proses diskusi dalam merespon pesan-pesan di bebaran simulasi konseli dapat menambah pengetahuannya.

6) Metode Homeroom

Homeroom merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli²⁸

f. Tujuan Bimbingan Klasikal

Untuk mencapai sebuah hasil dari proses bimbingan yang diharapkan, maka bimbingan klasikal harus memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin

²⁸ Ramli, Nur Hidayah, Ella Faridati Zen, Elia Flurentin, Blasius Boli Lasan, Iman Hambali, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan Dan Konseling*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), h.3-11

- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja²⁹

g. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Adanya interaksi saling mengenal antara guru pembimbing dengan peserta didik.
- 2) Terjalinnnya hubungan emosional antara guru pembimbing dengan peserta didik sehingga akan tercipta hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.
- 3) Terciptanya keteladanan dari guru pembimbing bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.
- 4) Sebagai media komunikasi langsung antara guru pembimbing dan peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyampaikan pemasalahannya secara langsung.
- 5) Adanya kesempatan bagi guru pembimbing melakukan tatap muka, wawancara, dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di dalam kelas.
- 6) Sebagai upaya pemahaman, pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan pikiran, perasaan, dan perilaku peserta didik.

h. Menyusun rencana pelaksanaan praktik bimbingan klasikal dan mengevaluasi serta tindak lanjut BK

Layanan program bimbingan dan konseling yang berupa pemberian informasi dapat digunakan strategi bimbingan klasikal dengan tahapan yang harus dilakukan meliputi menyusun rencana, melaksanakan dan mengevaluasi serta tindak lanjut.³⁰

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Rancangan disusun menggunakan format yang mudah dilaksanakan, materi dipilih berdasarkan (hasil pengamatan guru Bimbingan dan Konseling, analisis kebutuhan peserta didik menggunakan instrument tertentu, asumsi teori yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan peserta didik, kebijakan sekolah/pemerintah yang harus diberikan kepada peserta didik), metode layanan berpusat pada peserta didik aktif menemukan pengalaman belajar, dan evaluasi proses dan hasil.

2) Melaksanakan Praktik Bimbingan Klasikal

Berdasarkan persiapan yang disusun, dan selama proses melaksanakan bimbingan klasikal guru Bimbingan dan Konseling/ konselor memiliki penguasaan yang mendalam materi yang akan disampaikan, mempunyai percaya diri, berbusana yang sopan/ penampilan menarik dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam melaksanakan interaksi dengan peserta didik.

3) Mengevaluasi dan Tindak Lanjut

Keberhasilan layanan bimbingan klasikal dapat diketahui melalui penguasaan materi yang telah diberikan kepada peserta didik, terjadi proses perubahan sikap dan pengetahuan pada diri peserta didik. Untuk itu perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang diberikan dan harapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

2. Media Puzzle

a. Pengertian Media Puzzel

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan

²⁹ Ibid. h.30

³⁰ Ibid.h.170

dari pengirim ke penerima pesan. Media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi (AECT). Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne). Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain (Briggs).³¹

Media adalah sarana untuk mentransfer atau menyampaikan pesan. Suatu *medium* disebut sebagai media pendidikan ketika medium tersebut mentransfer pesan dalam suatu proses pembelajaran. Penggunaan media sangatlah penting, tidak mungkin mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan media. Media bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk semua tingkatan peserta didik dan di semua kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri, dan mengambil perspektif jangka panjang peserta didik tentang pembelajaran mereka.³²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada seseorang dari pengirim ke penerima sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami.

Sedangkan puzzle Menurut Patmonodewo, kata puzzle berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media puzzle merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. puzzle edukasi adalah puzzle juga dapat diartikan sebagai alat permainan edukatif yang bisa digunakan oleh anak untuk belajar.³³ Puzzle merupakan permainan yang dapat digunakan melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat anak.

Menurut Yudha dalam Rosiana Khomsoh menyatakan bahwa puzzle adalah suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan gambar yang bertujuan untuk mengasah daya pikir, melatih kesabaran, dan membiasakan kemampuan berbagi. Selain itu, media puzzle juga dapat disebut permainan edukasi karena tidak hanya untuk bermain tetapi juga mengasah otak dan melatih antara kecepatan pikiran dan tantangan.³⁴

Menurut Hamalik, media puzzle (media gambar) adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, media puzzle merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual karena hanya dapat dicerna melalui indera penglihatan saja.

Media puzzle merupakan media permainan dalam bentuk lipatan gambar yang dipotong membentuk lapisan tiga dimensi dengan jumlah kartu bergambar yang disertai dengan pembelajaran dalam pengaplikasiannya dapat meningkatkan pemahaman anak selama proses belajar. Hal ini disebabkan karena anak usia sekolah cenderung tertarik dengan permainan yang mudah dimainkan dengan warna warni yang cerah serta gambar yang menarik.

Selain itu proses pembelajaran melalui media puzzle anak dapat membedakan, menilai, menganalisis informasi sehingga anak mudah menangkap materi dan pesan yang disampaikan.³⁵ Diantara berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan, puzzle adalah media yang paling umum dipakai dan termasuk media pembelajaran yang sederhana yang dapat digunakan di sekolah. Sebab puzzle itu disukai oleh siswa.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa media puzzle adalah suatu alat atau perantara yang digunakan untuk memberikan informasi dari pengirim ke penerima dengan cara

³¹ Ibid, h.2

³² Muhammad Hasan, Milawati, Darodjat, Tuti Khairani Harahap, Tasdin Tahrir, Ahmad Mufit Anwari, Azwar Rahmat, Masdiana, Made Indra, *Media Pembelajaran*, (Klaten: CV Tahta Media Group: Klaten), 2021, h.10

³³ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h.28

³⁴ Nur Rumakhit, "Pengembangan Media Puzzle Untuk Pembelajaran Materi Mengidentifikasi Beberapa Jenis Simbiosis Dan Rantai Makanan Kelas IV Sekolah Dasar Tahun 2016/2017", *Simki-Pedagogia*, Vol.01 No.02 Tahun 2017

³⁵ Yeni Liza Safitri, Enik Sulistyowati, Ria Ambarwati, "Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sayur Dan Buah Pada Anak Sekolah Dasar", *VoL.10, No.2, Tahun 2021*, h.100-104

membongkar pasang potongan puzzle menjadi bentuk yang kita inginkan. penggunaan media puzzle dapat digunakan sebagai media bermain sambil belajar sehingga anak-anak tidak mudah bosan dan senang dalam melakukan pembelajaran.

b. Macam-Macam Media Puzzle

Macam-macam puzzle ada beberapa macam sebagai berikut:

1) Puzzel huruf

Puzzel huruf yaitu sebuah alat permainan edukatif yang terbuat dari kayu yang tujuannya untuk mengenalkan huruf pada anak. Cara bermainnya yaitu dengan mencocokkan potongan-potongan huruf ke dalam papan yang telah tersedia, sambil menyebutkan nama hurufnya.

2) Puzzel angka

Merupakan alat permainan yang dapat dimanfaatkan sebagai media menstimulasi kecerdasan matematis-logis.

3) Puzzel huruf hijayah

Puzzle Huruf Hijaiyah merupakan mainan edukatif menyusun huruf-huruf hijaiyah yang bermanfaat untuk pembelajaran Al Qur'an pada anak.

4) Puzzel rukun iman

Di gunakan untuk melakukan pendidikan dasar agama mengenal rukun iman, dengan metode bermain sambil belajar, anak akan mudah cepat di pahami anak-anak.

5) Puzzel rukun islam

merupakan salah satu media yang bisa memudahkan anak mengenal rukun islam, ada berapa rukun islam

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa puzzle memiliki banyak macamnya yang dapat digunakan sebagai media belajar untuk anak sesuai dengan kebutuhannya.

c. Manfaat Penggunaan Media Puzzle

Melalui permainan puzzle maka anak dapat melatih ketangkasan jari, koordinasi mata dan tangan, mengasah otak, mencocokkan bentuk, melatih kesabaran, memecahkan masalah. Terdapat beberapa manfaat penggunaan media puzzle, manfaat penggunaan media puzzle adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Mengasah otak, kecerdasan otak anak akan terlatih karena dalam bermain puzzle akan melatih sel-sel otak untuk memecahkan masalah.
- 2) Melatih koordinasi tangan dan mata, bermain puzzle melatih koordinasi mata dan tangan karena anak harus mencocokkan kepingan-kepingan puzzle dan menyusunnya satu gambar yang utuh.
- 3) Melatih nalar, bermain puzzle dalam bentuk manusia akan melatih nalar anak karena anak akan menyimpulkan dimana letak kepala, tangan, kaki dan lainya sesuai logika.
- 4) Melatih kesabaran, aktivitas bermain bermain puzzle akan melatih kesabaran karena saat bermain puzzle dibutuhkan kesabaran dalam menyelesaikan permasalahan.
- 5) Melatih pengetahuan, bermain puzzle memberikan pengetahuan kepada anak-anak untuk mengenal warna dan bentuk pada Anak.

Dari beberapa manfaat media puzzle tersebut sangat membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan, media puzzle juga sangat menarik sehingga anak lebih mudah memahaminya dan tidak membosankan.

³⁶ Yuliani, Rani, *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta:Laskar Askara,2008),h.43

d. Tujuan Penggunaan Media Puzzle

Penggunaan media puzzle terhadap anak yang diberikan dapat memberikan simbol dan pengetahuan karena anak usia dini belum dapat berfikir abstrak sehingga harus diberikan pengalaman secara langsung atau berikan benda konkrit. Sunarti mengatakan tujuan penggunaan media puzzle yaitu:³⁷

- 1) Mengenalkan anak beberapa strategi sederhana dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Melatih kecepatan, kecermatan, dan ketelitian dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Menanamkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah

Dari beberapa tujuan penggunaan media puzzle di atas dapat di pahami bahwa media puzzle dapat membantu anak dalam mengasah kemampuan berpikir dan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, karena dalam penyusunan puzzle membutuhkan strategi agar terbentuk pola yang kita inginkan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Puzzle

setiap media pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, berikut ini kelebihan dan kekurangan media puzzle dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Kelebihan media puzzle
 - a) Melatih konsentrasi siswa, ketelitian, dan kesabaran.
 - b) Melatih berimajinasi dan menyimpulkan.
 - c) Melatih daya ingat siswa.
 - d) Meningkatkan semangat belajar siswa.
 - e) Dengan memilih gambar/bentuk, dapat melatih anak untuk
 - f) Menumbuhkan interaksi dan kerjasama antar siswa.
- 2) Kekurangan media puzzle
 - a) Membutuhkan waktu yang lama.
 - b) Gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk pembelajaran.
 - c) Media ini membuat siswa hanya ingin bermain-main karena asik dengan susun menyusun puzzle.
 - d) Gambar kurang maksimal bila diterapkan dalam kelompok besar.
 - e) Menuntut kreativitas pengajar.
 - f) Kelas menjadi kurang terkendali.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh".³⁸ Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Minat sebagai aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu dimana ia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan minat diartikan sebagai kekuatan mendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktivitas-

³⁷ Sunarti, *Ajarkan Anak Ketrampilan Hidup Sejak Dini*, (Jakarta: Alex Komputindo, 2005), h.49

³⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h.268

aktivitas tertentu. Minat juga dapat di ekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dilakukan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.³⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat peneliti pahami bahwa minat adalah perasaan lebih suka pada suatu hal atau aktivitas, sehingga menimbulkan perasaan senang sebagai pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian dan partisipasi pada suatu aktivitas.

Belajar menurut James O. Whittake merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan sedakan menurut Slameto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁰

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Perubahan tersebut adalah perubahan yang timbul karena adanya pengalaman dan latihan. Jadi, belajar bukanlah suatu hasil, akan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan menuntut ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti pahami bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum belajar dan sesudah belajar

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti pahami bahwa minat belajar adalah adalah rasa lebih suka dan rasa ingin tahu seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatkannya dalam memori sebagai perolehan informasi dari pengetahuan, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan berdasarkan hasil pengalaman.

b. Aspek-Aspek Minat Belajar

Menurut Hurlock mengemukakan bahwa minat memiliki tiga aspek yaitu:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.⁴¹

2) Aspek afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya.⁴² Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang

³⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.180

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar edisi 2*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.13

⁴¹ Juhaya S Praja & Usman Efendi, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), h.89

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h.135

tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

3) Aspek psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Ciri-ciri minat belajar merupakan tanda khas atau indikator untuk menentukan tingkat minat seseorang.

1) Ciri-ciri minat belajar menurut *Marx dan Tombuch* dalam *Riduwan* menyebutkan lima ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar yaitu:

- a) ketekunan dalam belajar
- b) ulet dalam menghadapi kesulitan
- c) minat dan ketajaman dalam belajar
- d) berprestasi dalam belajar
- e) mandiri dalam belajar.

2) Sardiman mengatakan bahwa "minat yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri". Tingkat minat belajar seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a) tekan menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) lebih senang bekerja mandiri
- e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f) dapat mempertahankan pendapatnya
- g) tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya
- h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴³

d. Macam-Macam Minat Belajar

Timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang berasal timbul dari luar.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya Minat memanglah pasti telah ada dalam diri setiap orang namun minat juga bisa timbul disebabkan pengaruh dari luar diri seseorang seperti pengaruh dari lingkungan hidup seseorang seperti di rumah, sekolah bahkan masyarakat dan faktor lainnya adalah dari siapa saja yang ada disekeliling seseorang tersebut.

⁴³ Ibid h.61

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana Preneda Media Group, 2013), h. 60.

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, jenis-jenis minat seperti yang tersebut dibawah merupakan jenis-jenis minat yang ada pada diri. Minat yang ada pada diri seseorang merupakan anugrah dari tuhan yang telah diberikan pada jiwa masing-masing individu. Setiap individu memiliki minat yang berbeda-beda tergantung pada pribadi individu masing-masing memiliki hasrat dan kecenderungan pada bidang yang mana yang ingin ia tekuni. Berikut ini macam-macam minat belajar diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, yaitu minat yang bertalian dengan mesin/alat mekanik.
- 3) Minat hitung menghitung yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan
- 4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan faktafakta baru dan pemecahan problem.
- 5) Minat persuasive, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan memengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan dan kreasi tangan.
- 7) Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- 9) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan administrative

e. Dimensi dan Indikator Minat Belajar

Minat sebenarnya mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Hidayat membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain:

1) Keinginan

Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan pekerjaan.

2) Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.

3) Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain.

4) Perasaan Tertarik

Minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

5) Giat Belajar

Aktivitas di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa.

6) Mengerjakan Tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa.

7) Menaati Peraturan

Orang yang berminat terhadap pelajaran dalam dirinya akan terdapat kecenderungan kecenderungan yang kuat untuk mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya. Sehingga menaati peraturan merupakan indikator yang menentukan minat seseorang

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab yang akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1) Faktor Lingkungan

Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan yang ia pelajari dan fahami di sekolah pada mata pelajaran tertentu.

2) Faktor Sosial

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan ia berada. Misalnya, minat pada studi atau mata pelajaran karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtua ataupun pendidik.

3) Faktor Emosional

Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek. Misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.⁴⁵

Berdasarkan dari tiga faktor tersebut, reward menjadi salah satu faktor pembangkit minat, ditunjukkan pada poin kedua yaitu faktor sosial. Dalam faktor sosial minat timbul dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan di lingkungan ia berada. Misalnya, minat pada studi atau mata pelajaran tertentu karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtua ataupun pendidik.

g. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Dibawah ini ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar

- 1) Menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada cerita Nabi Muhammad saw. sebelum mengajar pendidikan agama Islam, pendidik dapat menarik perhatian peserta didik dengan menceritakan sedikit mengenai Nabi Muhammad saw. kemudian sedikit demi sedikit diarahkan pada materi yang sesungguhnya.
- 2) Membentuk minat-minat yang baru pada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik yang akan datang.
- 3) Pengajaran dapat dilakukan dengan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu

⁴⁵ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017) h.190-191

yang tidak melakukannya dan yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan minat peserta didik terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Insentif apapun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

- 4) peserta didik secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya. Cenderung bekerja lebih baik daripada peserta didik yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan.⁴⁶

Sedangkan pendapat lain mengemukakan upaya pendidik membangkitkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Perhatikan peserta didik dengan wajah yang ramah, karena setiap peserta didik ingin diperhatikan gurunya.
- 2) Pada saat peserta didik menjawab atau mengajukan pertanyaan, tataplah peserta didik dengan ramah. Jangan memalingkan muka atau membelakangi peserta didik. Mereka ingin dihargai karena itu berilah penghargaan.
- 3) Jika jawaban peserta didik salah, guru jangan marah dan jangan langsung menyalahkannya, lakukan dengan cara yang dapat membuat peserta didik berminat untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab lagi. pendidik harus menghargai usaha peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Jika jawaban peserta didik benar berikan pujian atau penghargaan.
- 4) Jika ada peserta didik yang diam terus-menerus, mintalah peserta didik itu untuk mengemukakan pendapatnya setelah peserta didik lain menjawab pertanyaan dan berilah penghargaan atau pujian atas pendapatnya.
- 5) Jangan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara serempak karena dapat menghilangkan peluang untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.
- 6) Berilah kesempatan peserta didik untuk tampil di depan menjelaskan sesuatu. Jika peserta didik keliru dalam menjelaskan, berilah bantuan agar peserta didik mampu menjelaskan dengan baik. Bersikaplah untuk tetap menghargai usaha peserta didik dan mintalah kepada peserta didik lain untuk juga menghargainya.
- 7) Jangan menyinggung perasaan peserta didik bagaimanapun kesalahannya sehingga pada saat itu muncul peluang pendidik untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Perbaikilah kesalahan peserta didik dengan cara membuatnya merasa senang⁴⁷

4. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil atau pun manusia yang belum dewasa untuk keadaan sekitarnya⁴⁸. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Anak menurut WHO adalah anak sejak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Sedangkan, dalam psikologi, anak bukanlah kategori berdasarkan usia, melainkan tahapan dari perkembangan otak dan mental manusia. Walaupun secara usia biologis dan kronologis

⁴⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.272.

⁴⁷ Ibid 274

⁴⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), h.25.

seseorang sudah termasuk dewasa, namun apabila perkembangan mentalnya jauh lebih lambat dibandingkan usianya, bisa saja seseorang diasosiasikan dengan istilah anak.⁴⁹

Sedangkan tunagrahita adalah tunagrahita adalah nama lain dari retardasi mental. Tuna artinya merugi. Grahita artinya pikiran. Retardasi mental (Mental Retardation atau Mentally Retarded) berarti terbelakang mental.⁵⁰ Tunagrahita merupakan penyebutan yang dipergunakan untuk menamakan anak atau seseorang yang mempunyai kapasitas kecerdasan berada pada level dasar.⁵¹

Anak tunagrahita ini kerja kecerdasannya lemah, ialah dengan IQ di bawah 70 bersumber pada Uji intelegensi baku.⁵² Anak tunagrahita ini kerja kecerdasannya lemah, ialah dengan IQ di bawah 70 bersumber pada Uji intelegensi baku. Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus untuk bisa mengembangkan potensi- potensi yang ada dalam dirinya.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata dan mengalami gangguan mental, intelektual yang berakibat pada perkembangan berfikir dan tingkah laku yang adaptifnya, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan oleh AAMD (American Association on Mental Defecency), anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif⁵³. Pengelompokan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat intelegensinya, yang terdiri dari intelegensi ringan, sedang dan berat. Berikut penjelasan Pengelompokan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat intelegensinya, yang terdiri dari intelegensi ringan, sedang dan berat. Berikut penjelasannya:

1) Tunagrahita ringan (*debil*)

anak tunagrahita mampu didik. Kelompok ini IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler IQ 69-55. Kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain: membaca, menulis, mengeja dan berhitung; menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karenanya mereka terlihat normal seperti kebanyakan orang yang lainnya dan sulit untuk membedakan.

2) Tunagrahita sedang (*imbecil*)

anak tunagrahita mampu latih. Kelompok ini memilki IQ 51-36 Skala Binet, dan IQ 54-40 menurut Skala Weschler. Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat dikembangkan antara lain: belajar mengurus diri sendiri; belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah dan sekitarnya; mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau lembaga khusus. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu latih ini hanya dapat latih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita sedang sangat sulit pada belajar secara akademik seperti menulis, membaca,

⁴⁹ Deden Ramadani, Maria Clara Bastiani, Ahmad Khozi, *Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak Dari Eksploitasi*, Jakarta:Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak,2019), h.1

⁵⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012.),h.28.

⁵¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2010),h. 49.

⁵² Ibid,h.10

⁵³ Ibid, h.90

berhitung walau mereka masih mampu menulis namanya sendiri, alat rumah tangga dan lain-lain.

3) Tunagrahita berat (*idiot*)

anak tunagrahita mampu rawat. Kelompok ini memiliki IQ 32-20 Skala Binet, dan IQ 39-25 skala Weschler. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan yang sangat rendah. Untuk mengurus kebutuhan sendiri membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan seperlunya, karena anak tunagrahita ini tidak mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda-beda antara anak satu dengan yang lainnya, baik ditinjau dari jenis kelamin yang dimilikinya maupun dari taraf intelegensinya. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki taraf intelegensi dibawah rata-rata adalah anak tunagrahita.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa keunikan yang di alami oleh anak penyandang tunagrahita secara umum dicirikan pada beberapa hal ini⁵⁴

1) Keterbatasan intelegensi

Level kecerdasan anak tunagrahita selalu berada di bawah standar anak yang seusia, kemajuan intelegensinya juga sangat minim. Mereka cuma dapat menjangkau tahap umur mental selevel anak sekolah dasar tingkat IV, atau tingkat II, sampai ada pula yang cuma bisa pada level umur jiwa anak pra sekolah.

2) Keterbatasan social

Selain mempunyai kekurangan dari aspek kecerdasan, anak tunagrahita mempunyai masalah pada merawat diri, sebab itu mereka membutuhkan pertolongan. Anak tunagrahita lebih suka berkawan dengan anak yang lebih kecil dari umurnya, keterikatan pada orang tua amat tinggi, akibatnya mereka mesti senantiasa dibina serta dikontrol. Disamping itu mereka memiliki karakter yang kurang tangkas, cepat terpengaruh, kurang menarik, dan tidak berwawasan luas. Mereka juga gampang dihasut dan cenderung mengerjakan suatu hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Namun, sisi lain dari itu semua mereka memperlihatkan kegigihan dan rasa peduli yang tinggi dengan catatan mereka memperoleh bantuan atau treatment dan suasana sekitar yang mendukung.

3) Keterbatasan pada fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita belum bisa untuk menimbang-nimbang hal, memisahkan baik dan jelek, dan memilah yang benar dan yang salah. Anak tunagrahita mempunyai keterikatan masa yang tidak sebentar dalam melakukan respon terhadap kondisi yang baru didapati. Anak tunagrahita sering lupa dan menghadapi kesulitan untuk menyatakan kembali suatu memori. Penyandang tunagrahita menghadapi kesulitan pada memusatkan fokus, cakupan atensinya amat kecil dan mudah berpindah akibatnya kurang bisa mengerjakan tugas

4) Ciri dorongan emosi

Kemajuan dorongan emosi anak tunagrahita tidak sama tergantung pada ketunagrahitaannya masing-masing. Anak dengan tingkat berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir-hampir tidak menunjukkan dorongan untuk membela diri, dalam kondisi haus dan lapar tidak memperlihatkan sinyal-sinyalnya, ketika memperoleh rangsangan yang menyiksa tidak dapat menjauhkan diri dari rangsangan tersebut. aktivitas emosinya rendah, hasrat biologisnya bisa mengalami kemajuan tetapi pemahamannya hanya berkisar pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

5) Ciri kemampuan dalam bahasa

⁵⁴ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2021), h.60

Keterampilan bahasa penyandang tunagrahita sangat minim utamanya dalam kata-kata yang bersifat imajiner. terjadi karena pusat penggodokan (perbendarahan) kata yang tidak begitu berfungsi dengan baik. Bahkan pada penyandang tunagrahita berat banyak yang menghadapi masalah bicara dikarenakan kendala artikulasi dan masalah pada penyusunan bunyi di pita suara dan rongga mulut

6) Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Penyandang tunagrahita susah menjangkau aspek akademis membaca dan keterampilan menghitung yang bermasalah.

7) Ciri kemampuan dalam bidang organisasi

Terkait kepribadian penyandang tunagrahita lazimnya tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak dapat mengendalikan dan menuntunkan dirinya sehingga lebih banyak bertumpu pada orang lain. Sehingga kemampuan penyandang Tunagrahita untuk mengatur keadaan dirinya sangat tidak baik, khususnya pada penyandang tunagrahita berat. Karena kondisi ini dibuktikan dengan baru bisa berjalan dan berbicara pada umur jauh di atas anak-anak normal.

Dari beberapa pernyataan tentang klasifikasi anak tunagrahita diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

d. Faktor-Faktor Penyebab Anak Mengalami Tunagrahita

Di bawah ini dijelaskan bermacam pemicu ketunagrahitaan yang kerap muncul baik dari faktor genetik maupun faktor lingkungan:⁵⁵

- 1) Faktor keturunan.
- 2) Gangguan metabolisme dan gizi.
- 3) Infeksi dan Keracunan.
- 4) Trauma dan Zat Radioaktif
- 5) Masalah pada kelahiran
- 6) Faktor lingkungan

Dari beberapa pertanyaan di atas dapat di pahami bahwa terdapat banyak faktor anak mengalami tunagrahita, baik itu yang berasal dari faktor keturunan, makanan, trauma, lingkungan dan lain sebagainya.

e. Dampak Anak Tunagrahita

Berikut ini akan dikemukakan beberapa dampak ketunagrahitaan, yaitu sebagai berikut:

1) Dampak terhadap kemampuan akademik⁵⁶

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) dari pada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

2) Sosial/Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidak mampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau

⁵⁵ Ibid, h.96

⁵⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2018),h.110

masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidak mampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama anak yang lebih muda darinya.

5. Teori Teori Belajar Humanistik

a. Pengertian teori belajar humanistik

Teori belajar humanistik adalah suatu proses belajar memusatkan perhatian kepada diri peserta didik sehingga menitik beratkan kepada kebebasan individu. Teori Humanistik menekankan kognitif dan afektif memengaruhi proses. Kognitif adalah aspek penguasaan ilmu pengetahuan sedangkan afektif adalah aspek sikap yang keduanya perlu dikembangkan dalam membangun individu. Belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri⁵⁷. Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia (mengaktualisasikan diri) Adapun Tokoh-tokoh Humanistik sebagai berikut:

- 1) Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Berkaitan dengan pendapat tersebut Maslow mengemukakan adanya 5 hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, penghargaan, aktualisasi diri
- 2) Carl Sam Rogers, mengemukakan Kebutuhan individu ada 4 yaitu pemeliharaan, peningkatan diri, penghargaan positif (positive regard) dan Penghargaan diri yang positif (positive self-regard).
- 3) Arthur Combs, mengemukakan bahwa Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya.

b. Prinsip-prinsip teori belajar humanistik

Ada beberapa prinsip dalam teori belajar humanistik diantaranya adalah sebagai berikut⁵⁸:

- 1) Manusia mempunyai belajar yang alami
- 2) Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya
- 4) Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah didasarkan bila ancaman itu kecil
- 5) Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman siswa dalam memperoleh
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh jika siswa melakukannya
- 7) Belajar lancar jika siswa dilibatkan dalam proses belajar
- 8) Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
- 9) Kepercayaan pada diri pada siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.

⁵⁷ Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo, Nurhikmah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Makassar: Cahya Bintang Cemerlang, 2019) h.73

⁵⁸ Ibid.107

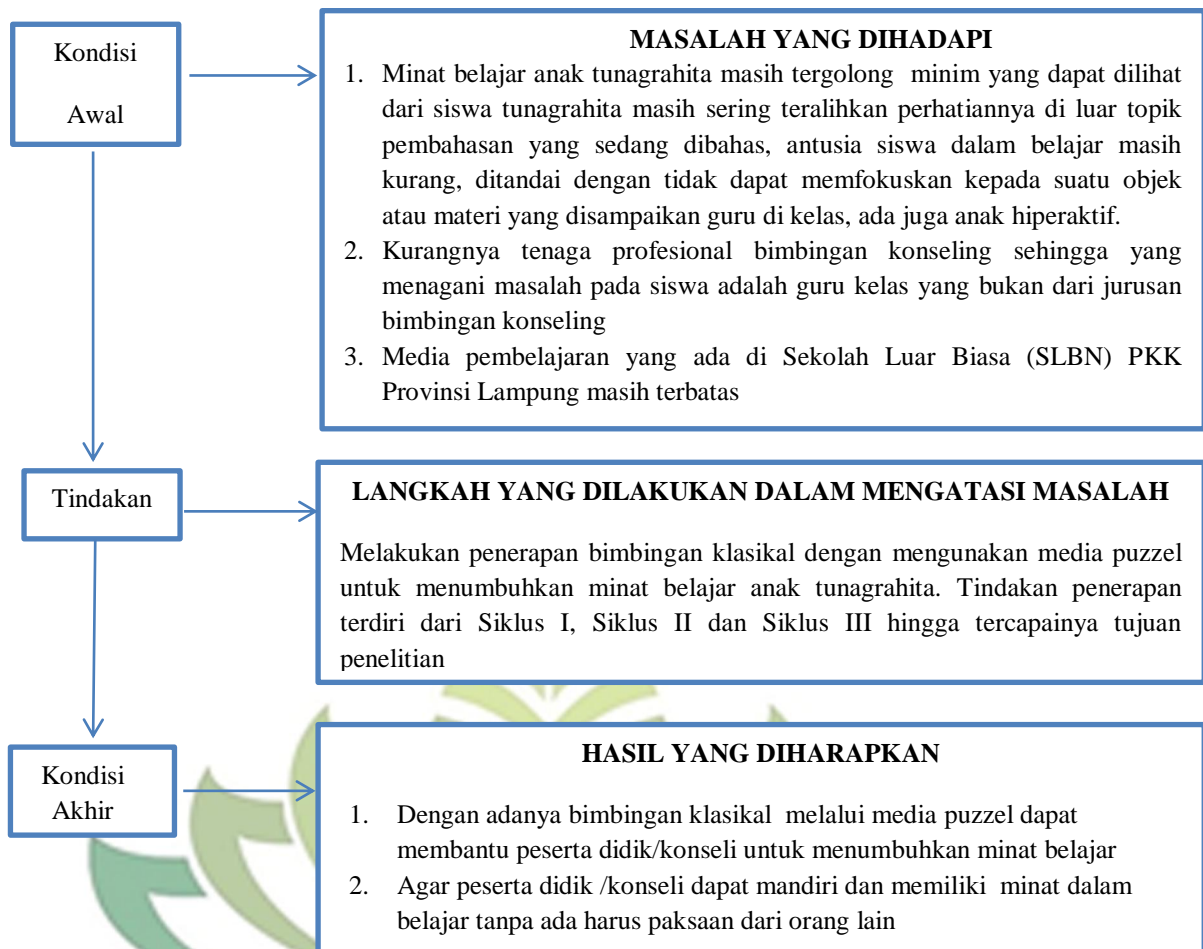
- c. Implementasi teori kebutuhan Abraham Maslow dalam menumbuhkan minat belajar siswa tunagrahita
- 1) Sebelum terpenuhinya kebutuhan yang paling mendasar (materi-materi dasar dari ilmu), maka pembelajaran tidak boleh dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya (materi/bab berikutnya).
 - 2) Setelah siswa kebutuhan mendasar sudah terpenuhi, bagi Maslow rasa aman merupakan sebuah kebutuhan yang mendorong siswa untuk memperoleh ketenteraman, kenyamanan dan keteraturan dalam lingkungan belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan dan minat masing-masing, tentunya atas bimbingan dan arahan seorang guru yang berperan sebagai fasilitator.
 - 3) Dan ketika siswa sudah bisa belajar dengan suasana yang nyaman maka dengan sendirinya akan lahir perasaan menyenangkan untuk belajar materi yang sesuai dengan minatnya.
 - 4) Berikutnya, ketika siswa sudah memiliki rasa senang untuk belajar dan pada saat itulah seorang siswa secara tidak sadar sudah mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut tentunya berkembang tidak bisa dilepaskan dari peran seorang fasilitator (guru), sehingga bukan tidak mungkin pada saat itu prestasi demi prestasi bermunculan, yang membutuhkan pengakuan dari orang yang ada disampingnya baik guru maupun orang tua. Dari itu juga maka secara tidak langsung siswa bisa mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Model Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah dan pandangan teoritis yang telah dikemukakan bahwa minat belajar seseorang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu dan begitu juga sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar pemikiran untuk masa yang akan datang.

Penggunaan media puzzle menjadi bagian yang penting dalam perkembangan belajar anak tunagrahita, dengan penggunaan media puzzle dalam proses bimbingan klasikal dapat membangkitkan minat belajar karena di dalam media puzzle dapat mengajak anak belajar sambil bermain mengingat karakteristik anak tunagrahita yang mudah bosan, sulit untuk berpikir abstrak, jadi dengan menggunakan media puzzle dalam proses bimbingan klasikal dapat membantu anak tunagrahita dalam menumbuhkan minat belajar anak tunagrahita ringan.

Gambar 2.1
Model Tindak



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara yang dirumuskan sebelum dilaksanakannya penelitian. Hipotesis ini merupakan anggapan yang paling akan mungkin terjadi atau tingkat kebenarannya. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang sesungguhnya akan diketahui setelah dilakukannya penelitian dan memperoleh data fakta dari pengumpulan data penelitian.⁵⁹

Hipotesis didalam penelitian ini adalah : " Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung"

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.85

DAFTAR RUJUKAN

Sumber buku

- Abdussamad Zuchri.2021.*Metode Penelitian Kualitatif* .Makassar:CV Syakir Media Press
- Akhiruddin,Sujarwo, Atmowardoyo Haryanto, dkk.2019.*Belajar Dan Pembelajaran*.Makasaar:Cahaya Bintang Cemerlang
- Akrim. 2021.*Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa Belajar PAI Mencetak Karakter Siswa* Yogyakarta:CV.Pustaka Ilmu Group.
- Anggani Sudono.2000. Sumber Belajar dan Alat Permainan.Jakarta: PT Grasindo
- Apriyanto Nunung.2012.*Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*.Jogjakarta: Javalitera
- Atmaja Rinakri Jati.2018.*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.Bandung:Pt Remaja Rosdakarya
- Depertemen Agama RI *Mushaf Al-Qur'an dan dan terjemahan*.Bandung:CV Insan Kamil
- Fara Leo Elly.2017.*Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*.Bandung:CV Rasi Terbit
- Farida Nugrahani.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta:Alfabeta
- Hasan Muhammad,Milawati, Darodjat,ddkk.2021.*Media Pembelajaran*.Klaten:CV Tahta Media Group: Klaten
- Herliani,Boleng Tanah Didimus, dkk.2021.*Teori Belajar Dan Pembelajaran*.Jawa Tengah:Lakeisha
- Karyanti,Setiawan Andi.2019.*Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'talino Bacuramin Ka'saruga Basengat Ks'Jubata*.Yogyakarta:K-Media.
- Khairani Makmun.2017.*Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo Khusus.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Kompri.2015.*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Kusumastuti Adhi, Khoiron Mustamil Ahmad.2019.*Metode Penelitian Kualitatif*.Semarang:Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Masdudi.2015.*Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah Edisi Revisi*.Cirebon:Nurjati Press
- Mualimin, Arofah Rahmad, Cahyad Hari.2014.*Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*.Pasuruan:Ganding
- Murtie Afin Murti.2016.*Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. IV).Jogjakarta: Redaksi Maxima

- Prayitno, Amti Erman.2008.*Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Priatna Tedi Mahmud.2008.*Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*.Bandung:Tsabita
- Pujiastuti Triyani.2021.*Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*.Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Ramadani Deden, Bastiani Clara Maria,dkk.2019.*Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak Dari Eksploitasi*. Jakarta:Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
- Ramli,Hidayah Nur.dkk.2017.*Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan Dan Konseling*.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Rinakri Jati,Atmaja.2017.*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.Bandung:Pt Remaja Rosdakarya.
- Rusman Asrori.2020.*Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*.Jawa Tengah:CV.Pena Persada
- Slameto.2003.*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta
- Smart.Aqila.2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan*
- Solichin Muchlis Mohammad.2019. *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al-Amiin Prenduan Sumenep*.Malang:CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.Bandung:Alfabeta,2019.
- Sujiono Nuraini Yuliani.2003.*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta: PT Indeks.
- Sumber.2019. *profil SLBN PKK Provinsi Lampung, tahun 2019*
- Sunarti.2005. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*.Jakarta:Alex Komputindo
- Susanto Ahmad.2013.*Teori Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta:Kencana Preneda Media Group
- W.J.S.1984. *Poerwadarminta,Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Balai Pustaka:Amirko.
- Wahyudi, Saputri Fajar Dwi Fajar, dkk.2019.*Media Pembelajaran IPA SMP Desain Sederhana Hingga Berbasis ICT*.Pontianak: IKIP PGRI Pontianak
- Yuliani, Rani.2008.*Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*.Jakarta:Laskar Askara

Sumber jurnal

- Ainur Rosidah, Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever, *Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu*, 2014
- Diyah Ayu Warapsari, “Pengembangan Contextual Puzzle Dalam Pembelajaran IPA Berbasis Proyek Tema Pencemaran Dan Dampaknya Bagi Makhluk Hidup,” *Unnes Science Education Journal*, Vol. 4, No.1, 2015
- Erni Yuniati, “Puzzle mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah Di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi,” *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate* 11,no. 1 (5 Juni 2018), 66
- Sayyida Fadhila Nabila Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Bk Unesa*, Vol.11.No.4,h.557.
- Arvi Riwahyudi, Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas v V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 6 Edisi 1 Mei 2015
- Rofik Jalal Rosyanafi, Widya Nusantara, Halimah, Pengaruh Media Jigsaw Puzzle Terhadap Minat Belajar Huruf hijaiyah (Menyusun Kata Bahasa Arab) Anak Usia Dini, *Ijazarabi Journal of Arabic Learning*, Vol. 1 No. 1 / April 2018
- Refaldo Deka Octava Putra, Rusmawan, Maria Magdalena Suyatini, Pengaruh Problem Based Learning Berbantu Media Puzzle terhadap Minat Belajar Siswa SD *Jurnal Pendidikan dan Konseling* ,Vol 4 NO.4 Tahun 2022
- Arvi Riwahyudi, Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas v V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 6 Edisi 1 Mei 2015
- Jurnal Nia Dwi Mawantia, Yus Mochammad Cholilyb *Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas 1 Sekolah Dasar JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* Vol. 9, No. 1, April 2021, Hlm. 28-39 p-ISSN: 2338-1140, e-ISSN: 2527-3043.
- Nur Rumakhit, “Pengembangan Media Puzzel Untuk Pembelajaran Materi Mengidentifikasi Beberapa Jenis Simbiosis Dan Rantai Makanan Kelas IV Sekolah Dasar Tahun 2016/2017”, *Simki-Pedagogia*, Vol.01 No.02 Tahun 2017
- Yeni Liza Safitri, Enik Sulistyowati, Ria Ambarwati, “Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sayur Dan Buah Pada Anak Sekolah Dasar”, *VoL.10, No.2, Tahun 2021,h.100-104*

Skripsi

Skripsi Muhammad Minanurrohman *Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSN 10 Sleman Yogyakarta* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Skripsi Afdhal Muttaqin *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Lintau Buo Utara* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2020.

